

**Pergeseran Ketoprak Dor sebagai Salah Satu Upaya dalam Mempertahankan Identitas Jawa Deli di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang**

***The Shift of Ketoprak Dor as An Effort to Maintain The Identity of Java Deli in Sei Mencirim Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency***

1) Lestari Wulandari, 2) Nurjannah

1,2) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan tentang terjadinya pergeseran eksistensi Ketoprak Dor yang tidak lagi sebagai strategi mempertahankan identitas Jawa Deli di Desa Sei Mencirim. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa (1) Ketoprak merupakan kesenian tradisional etnis Jawa yang berasal kata *tok* dan *prak*. Namun ketika terjadi perpindahan suku Jawa pada tahun 1900-an ke Sumatera Timur dalam jumlah yang cukup besar dan menjadi buruh di Tanah Deli, etnis Jawa otomatis membawa tradisi daerah asalnya, seperti perilaku, sistem sosial, sistem budaya, dan kesenian. Salah satunya ialah ketoprak yang ketika di wilayah teritorial Tanah Deli ketoprak sering disebut ketoprak dor. (2) Pergeseran budaya yang terjadi pada kesenian ketoprak dor diantaranya ialah alat musik, pakaian/kostum, cerita, nyanyian/tembang, bahasa dan perubahan fungsi serta peran ketoprak dor. (3) Peran dan fungsi ketoprak dor sebagai hiburan, pengintegrasikan masyarakat, pengungkap emosi dan penyampaian pesan.

**Kata kunci:** Eksistensi, Ketoprak Dor, Jawa Deli

**Abstract**

*This study describes the shift in the existence of Ketoprak Dor which is no longer a strategy to maintain the identity of Java Deli in Sei Mencharim Village. This type of research is descriptive qualitative research. Based on the results of the research that has been done, it is known that (1) Ketoprak is a traditional Javanese ethnic art that comes from the words tok and prak. However, when the Javanese moved in the 1900s to East Sumatra in large numbers and became laborers in Tanah Deli, the Javanese automatically brought the traditions of their area of origin, such as behavior, social systems, cultural systems, and arts. One of them is ketoprak which when in the territory of Tanah Deli, ketoprak is often called ketoprak bang. (2) Cultural shifts that occur in the art of ketoprak dor include musical instruments, clothing/costumes, stories, songs/songs, language and changes in the function and role of ketoprak dor. (3) The role and function of ketoprak dor as entertainment, integrating society, expressing emotions and delivering messages..*

**Keywords:** Existence, Ketoprak Dor, Java Deli

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [supsiloani@unimed.ac.id](mailto:supsiloani@unimed.ac.id)

ISSN 2597-3878 (Print)  
ISSN 1693-7317 (Online)

## PENDAHULUAN

Ketoprak merupakan teater rakyat yang paling populer di Jawa Tengah, namun terdapat juga di Jawa Timur. Masyarakat Jawa Tengah/Timur umumnya sangat mengenal ketoprak. Ketoprak berasal dari kata *tok* dan *prak* yaitu bunyi dari kentongan dan keprak. Dua alat musik yang terbuat dari bambu dan dipakai dalam teater rakyat tersebut. Kentongan yang bila dipukul berbunyi *tok* sedangkan *keprak* bagian samping kanan kirinya dipecahkan, sehingga ketika dipukul berbunyi *prak*.

Pada awalnya kesenian ketoprak hanya dipentaskan di lingkungan keraton saja, sehingga kesenian ini kurang dikenal masyarakat. Menurut para ahli sejarah, kesenian ketoprak ini mulai ada pada tahun 1922, yaitu pada masa kerajaan Mangkunegara di Surakarta. Setelah itu seni ketoprak kemudian berkembang dan dapat dimainkan oleh masyarakat umum dan dipentaskan di luar keraton. Ketoprak dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa sebagai penguatan identitas budaya. Kemudian adanya penegasan ide-ide dan norma-norma dalam teater ketoprak itu sendiri.

Berkaitan dengan kesenian ketoprak yang dinyatakan di atas maka ketoprak dor tidak lagi murni kesenian Jawa. Hal ini jika dikaji secara antropologi tentunya tidak

terlepas dari adanya pengaruh kebudayaan, letak wilayah dan masyarakat sekitar. Seni pertunjukan ketoprak dor di Tanah Deli telah menjadi akulturasi kesenian. Hal ini karena adanya percampuran budaya lokal (Sumatera Utara) terutama sekali budaya Melayu. Pencampuran budaya ini dapat dilihat dari bahasa, lakon, kostum musik dan lain sebagainya. Penekanan bunyi DOR pada ketoprak dor merupakan makna suatu petanda adanya adegan kelucuan. Bunyi "DOR" memiliki arti penting, sebab setiap kali bunyi "DOR!" maka disaat itulah penonton tertawa.

Pertunjukan teater ketoprak dor ini seringkali diselenggarakan dalam kegiatan penting di masyarakat, seperti pesta pernikahan, khitanan, menjelang bulan Ramadhan serta dalam kegiatan sosial lainnya. Adapun tujuannya adalah sebagai upaya memperkenalkan dan mempertahankan identitas Jawa, khususnya Jawa Deli. Selain berfungsi sebagai simbol etnis, ketoprak dor juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai salah satu media dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu di tengah masyarakat umum.

Seiring dengan perubahan sosial dan budaya di masyarakat, ketoprak dor juga turut mengalami pergeseran dan

perubahan yang cukup drastis. Ketoprak dor tidak lagi menjadi pertunjukan teater yang sering diselenggarakan di tengah kehidupan sosial masyarakat sebagaimana mestinya. Pertunjukan ketoprak dor khususnya yang terdapat di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang mulai tergantikan dengan kesenian modern seperti keyboard, *ngebend*, dan seni modern lainnya. Biasanya yang tetap bertahan dan menyaksikan teater ketoprak dor ialah orang yang sudah lanjut usia, minim kaum muda, sebab ketoprak dor dianggap kuno oleh sebagian kaum muda.

Melihat kenyataan bahwa kesenian ketoprak dor di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang jarang dipertunjukkan, bahkan penulis melihat kenyataan yang ada di lapangan bahwa komunitas seni ketoprak dor, di Tanah Deli kurang lebih tinggal lima komunitas lagi, dan pemain-pemainnya juga tinggal sedikit, bisa dilihat saat pemain yang satu ikut dipementasan komunitas lain, karena begitu langkanya. Hal lainnya ialah ketoprak dor tidak lagi sama dengan ketoprak pada umumnya, sebab pada ketoprak dor terjadinya beberapa pergeseran budaya dan perubahan sosial yang dijadikan para penggiat ketoprak dor untuk mempertahankan ketoprak dor sebagai identitas Jawa Deli di Dusun VII,

Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dan analisa kenyataan yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian tentang kesenian *wong cilik* dengan judul: Pergeseran Ketoprak Dor Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mempertahankan Identitas Jawa Deli di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi dengan analisis deksriptif. Menurut Moleong (2006: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penulis juga melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan bentuk observasi non partisipasi (*non partisipan obsever*).

Moleong (2006) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pada penelitian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat

fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan. Untuk hal ini, fenomenologi Husserl (dalam Muhadjir, 1998:12-13) menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial. Karena itu dalam fenomenologi lebih menggunakan tata pikir logik daripada sekedar linier kausal.

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan yaitu berdasarkan adanya fenomena pergeseran budaya dan perubahan sosial pada kesenian ketoprak dor. Ketoprak dor yang dulunya sangat terkenal dan banyak diminati penonton hingga menjadi identitas etnis Jawa Deli di tanah Deli, kini kurang mendapatkan simpati masyarakat khususnya kaum muda etnis Jawa Deli sebab ketoprak dor dianggap kuno.

Selain *field research*, penulis juga melakukan studi pustaka untuk menambah data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, guna menunjang fakta yang sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Data yang di dapat berupa buku,

jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah lain serta situs pada internet yang juga memuat tentang informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Ketoprak Dor Di Dusun VII Desa Sei Mencirim**

Pada wilayah teritorial Tanah Deli, Desa Sei Mencirim merupakan Salah satu wilayah perkebunan yang menjadi tempat transmigrasi buruh khususnya etnis Jawa. Desa Sei Mencirim merupakan areal perkebunan Tembakau Deli yang di kelola oleh Deli Mascapai. Pada tahun 1951 sebagian areal perkebunan tembakau deli diserahkan oleh pemerintah kepada masyarakat melalui asisnten Wedana Sunggal dan diberi nama kampung purwojati yang dikepalai oleh seorang kepala kampung. Pada tahun 1960 nama kampung Purwojati berubah menjadi kampung/Desa Sei Mencirim.

Kesenian ketoprak dor masuk ke Sumatera Utara yang dahulu Sumatera Timur bermula dari pembukaan lahan-lahan perkebunan tembakau oleh kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 di Deli. Dengan meningkatnya jumlah perkebunan pada waktu itu diikuti juga dengan lonjakan produksi, kemudian pada tahun 1891 terjadi over produksi yang mengakibatkan pihak pemodal mencari alternatif tanaman

eksplor lain, seperti kopi dan karet. Dengan semakin banyaknya pembukaan lahan perkebunan di Deli, pemerintah kolonial Belanda menggunakan jasa kuli suku Jawa yang tersedia dalam jumlah besar dari pulau Jawa. Angka resmi menunjukkan bahwa pada tahun 1900 kuli kontrak suku Jawa mencapai sekitar 25.224 jiwa (Sugiarti, 1989). Ketoprak dor muncul di perkebunan Sumatera Timur diperkirakan sekitar 1920, yang dimainkan dengan alat yang masih sederhana dengan tujuan menghibur diri. Ketoprak dor mulai banyak diminati masyarakat pada masa itu, maka terbentuk grup-grup ketoprak dor. Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya grup-grup ketoprak dor ialah sebagai eksistensi dan identitas etnis Jawa. Sejak saat itu kesenian ini diwariskan kepada generasi selanjutnya, yang kemudian mengalami beberapa perubahan dan pergeseran budaya.

Etnis Jawa yang terdapat di Desa Sei Mencirim khususnya Dusun VII pada masa penjajahan Belanda menghibur diri dari lelah bekerja menjadi buruh tembakau dengan bermain ketoprak dor. Ketoprak dor dimainkan masih dengan alat musik pengiring yang sangat sederhana, diantaranya lesung, dan bambu. Meskipun dengan alat yang masih sederhana ketoprak dor pada masa itu sangat digemari oleh masyarakat setempat

terutama etnis Jawa. Seiring berkembang zaman dengan adanya berbagai kesenian modern, ketoprak dor mulai ditinggalkan dan dianggap kuno oleh. Meskipun demikian ketoprak dor di Dusun VII masih tetap bertahan hingga saat ini bahkan sudah ada sanggar ketoprak dor. Bapak Jumaidi pemilik sanggar tetap melestarikan kesenian ketoprak dor dengan mendirikan sanggar ketoprak dor di Dusun VII dengan harapan ketoprak dor tetap menjadi kesenian yang eksis di masyarakat.

### **Pergeseran dan Perubahan Budaya Pada Ketoprak Dor**

Ketoprak dor sudah ada sejak tahun 1920 yang dimainkan oleh etnis Jawa di Tanah Deli ketika bekerja sebagai buruh perkebunan, maka kesenian ini telah menjadi identitas etnis Jawa Deli, sehingga pada masa itu kesenian ini semakin banyak diminati etnis lainnya. Namun, di zamanglobalisasi sekarang ini dengan budaya modern yang semakin marak di kalangan masyarakat mau tidak mau menjadikan ketoprak dor baik secara sosial dan budaya turut mengalami pergeseran dan perubahan sosial budaya. Terjadinya percampuran antar suku budayamengakibatkan adanya pengaruh antar budaya, sehingga bentuk-bentuk asli dari unsur-unsur kebudayaan jarang

ditemukan secara murni. Budaya satu mempengaruhi budaya yang lain, seperti yang dialami kesenian ketoprak dor.

Pada wilayah Tanah Deli sendiri khususnya di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang seni pertunjukan ketoprak dor murni telah menjadi produk akulturasi kesenian. Hal ini karena adanya percampuran budaya lokal (Sumatera Utara) terutama sekali budaya Melayu. Adapun pergeseran budaya yang terjadi pada kesenian pada ketoprak dor dapat dilihat dari alat musiknya, pakaian atau kostum, tema cerita, tembang, bahasa dan lain sebagainya. Perubahan ini terjadi sebab adanya pengaruh budaya dan lingkungan sosial dari etnis lainnya.

Ketoprak dor yang ada di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang sekarang ini juga tidak luput mengalami pergeseran pada kesenian itu sendiri seperti Bahasa, Nyanyian/Tembang, Pakaian/Kostum dan iringan alat musik yang digunakan. Alat musik ketoprak dor berbeda dengan ketoprak yang ada di Jawa. Alat musik yang biasa digunakan untuk iringan pertunjukan ketoprak dor ialah alat musik tradisional dari beragam etnis, seperti yang terdapat di rumah Pak Jumaidi ketua komunitas sanggar ketoprak dordi Dusun VII, Desa Sei Mencirim.

## **Peran dan Fungsi Ketoprak Dor**

Adanya perubahan sosial di masyarakat, menjadikan ketoprak dor juga turut mengalami perubahan yang cukup drastis. Ketoprak dor kini tidak lagi menjadi pertunjukan teater yang sering diselenggarakan di tengah kehidupan sosial masyarakat sebagaimana mestinya. Pertunjukan ketoprak dor sekarang ini telah terkesampingkan dan tergantikan dengan kesenian modern seperti keyboard, *ngebend*, dan seni modern lainnya. Acapkali teater ketoprak dor sekarang ini hanya dijadikan sebagai media hiburan untuk menyambut tamu dalam acara pesta, semisalnya khitanan dan acara pernikahan. Biasanya yang tetap bertahan dan menyaksikan teater ketoprak dor ialah orang yang sudah lanjut usia, minim kaum muda. Sehingga perubahan sosial di masyarakat turut berpengaruh terhadap peran dan fungsi ketoprak dor di masyarakat.

Media tradisional seperti ketoprak dor ini juga dinilai relatif murah dibandingkan media massa modern lainnya. Selain itu media tradisional ini lebih mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, punya unsur menghibur, menggunakan bahasa lokal, fleksibel, dan mengandung nilai-nilai yang sudah dipahami oleh masyarakat sebelumnya. Kemudian disamping itu fungsi ritual

kesenian ketoprak dor saat ini sudah tidak ada lagi. Sugiarti (1989 : 50) menyatakan bahwa Dahulu fungsi ritual kesenian ketoprak dor dimainkan pada acara-acara hajatan baik itu perkawinan atau khitanan dengan harapan akan mampu memberikan kebahagiaan hidup kedua mempelai, menjauhkan dari pengaruh-pengaruh kekuatan jahat serta memohon kepada dewi kesuburan agar mengkarunia mereka banyak keturunan dengan tujuan terutama berhubungan dengan anggapan yang berkembang pada masyarakat Jawa yang menyatakan bahwa mendapatkan banyak keturunan berarti banyak rezeki. Kemudian di zaman kemerdekaan dan revolusi fisik kesenian ketoprak dor digunakan sebagai alat propaganda untuk menanamkan jiwa patriotism lewat lakon-lakon yang disajikan, lebih-lebih pada masa orde lama ketoprak dor yang didukung oleh kelas bawah dimanipulasi oleh PKI untuk kepentingan-kepentingan politiknya. Berbeda dengan sekarang ini bahwa pada hajatan atau pesta perkawinan kesenian ketoprak dor ini tidak lebih hanya sekedar hiburan dan tontonan saja.

#### 1. Ketoprak Dor Sebagai Hiburan

Pada acara informal ketoprak dor berfungsi sebagai sarana hiburan dan rekreasi pada setiap lapisan masyarakat. Walaupun ketoprak dor merupakan kesenian tradisional Jawa,

tetapi tidak menutup kemungkinan pertunjukan ketoprak dor dapat dilakukan diantara orang-orang yang bukan berasal dari suku Jawa. Misalnya saja diluar suku Jawa ketoprak dor dapat ditampilkan pada peringatan Hari Besar Nasional. Dalam hal ini ketoprak dor hanya berfungsi sebagai hiburan bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada ditempat acara tersebut.

Pada masyarakat Jawa sendiri pertunjukan dilakukan diberbagai acara yang bersifat hajatan, misalnya dalam upacara perkawinan ataupun khitanan ketoprak dor tidak harus selalu ada. Ada dengan tidak adanya pertunjukan ketoprak dor upacara perkawinan sekarang ini dapat dilangsungkan karena pertunjukan ketoprak dor bukan satu keharusan dan kewajiban lagi dalam setiap acara, baik perkawinan maupun khitanan.

#### 2. Ketoprak Dor Sebagai Pengintegrasian Masyarakat

Musik dan nyanyian/tembang yang ada di dalam pertunjukan ketoprak dor berfungsi sebagai pengintegrasian masyarakat. Alat musik yang berasal dari beberapa etnis di Tanah Deli yang dimainkan pada saat pertunjukan ketoprak dor, tanpa disadari menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat kesenian

ketoprak dor itu sendiri. Selain itu tembang yang dinyanyikan tidak hanya lagu Jawa saja ada juga lagu Minang, Melayu bahkan lagu Batak.

### 3. Ketoprak Dor Sebagai Pengungkapan Emosional

Pertunjukan ketoprak dor berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya di saat adegan-adegan yang terdapat dalam cerita yang dimainkan. Selain itu ketoprak dor sebagai penekanan emosi, misalnya di adegan perkelahian maka si pemain yang menjadi pemeran utama diperkenankan memainkan peran sesuai pengungkapan emosional dalam cerita. Bahkan terkadang pada adegan kelucuan diselingin dengan pengungkapan emosional dalam bentuk pukulan dengan kelengkapan yang telah disediakan.

Tidak hanya terjadi pada pemain, pengungkapan emosional juga terjadi pada penonton terlebih ketika adanya bunyi DOR sebagai suatu penekanan adanya kelucuan. Maka saat itu emosional penonton turut peran dalam pertunjukan ketoprak dor.

### 4. Ketoprak Dor Sebagai Penyampaian Pesan dan Pendidikan

Penyampaian pesan pada pertunjukan ketoprak dor biasanya terlihat dalam beberapa cerita yang dibawakan seperti cerita minak jingo, damarwulan atau cerita baru seperti cerita tiga putera kembar ini. Cerita-cerita tersebut semuanya menunjukkan bahwa yang benar pasti akan menang, sedangkan yang jahat dan salah akan kalah dan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Selain itu juga mendidik agar manusia tetap teguh memegang janjinya dan barang siapa yang melanggar pasti akan mengakibatkan sesuatu pada dirinya. Banyak lagi pesan-pesan moral yang lainnya yang intinya mendidik manusia agar berbuat baik, tidak sombong, jujur, disiplin, kerja keras, bersifat ksatria, dan lain sebagainya.

### **Upaya Seniman Ketoprak Dor Mempertahankan Ketoprak Dor Sebagai Identitas Jawa Deli.**

Pesatnya perkembangan budaya yang saat ini masuk ke Indonesia, banyak kesenian-kesenian tradisional yang mulai terpinggirkan, salah satunya adalah ketoprak dor. Banyak penyebab yang membuat ketoprak dor pada saat ini mulai dianggap sudah ketinggalan dibandingkan dengan pertunjukan seni lainnya. Diantaranya ialah berbagai acara hiburan di televisi, ceritanya monoton, dan masih

banyak hal lain yang menyebabkan mulai ditinggalkannya ketoprak dor pada masa sekarang ini. Dari hasil beberapa wawancara penulis kepada informan kunci menyatakan bahwa regenerasi pemain ketoprak dor sudah jarang sekali. Rata-rata anak dari para pemain ataupun pemuda-pemudi di sekitar sanggar kesenian ketoprak dor enggan dan malu untuk ikut serta dalam pertunjukan ketoprak dor, jika ada pun itu pun paling cuma beberapa.

Melihat kenyataan yang demikian munculnya rasa kekhawatiran para seniman ketoprak dor akan hilangnya kesenian ketoprak dor sebagai salah satu kesenian Jawa di Tanah Deli. Oleh sebab itu para seniman ketoprak dor berupaya untuk melakukan pembaruan yang lebih baik lagi terhadap kesenian ketoprak dor. Agar kesenian ketoprak dor ini kembali digemari masyarakat khususnya kaum muda etnis Jawa. Adapun upaya yang telah dilakukan para penggiat ketoprak dor salah satunya ialah mempertunjukkan kembali kepada masyarakat khususnya etnis Jawa Deli kesenian ketoprak dor. Agar pergeseran yang terjadi pada ketoprak dor dapat menjadi suatu upaya dalam mempertahankan ketoprak dor sebagai identitas etnis Jawa Deli, maka diperlukan beberapa persiapan dan pembaruan diantaranya ialah:

#### 1. Membuka Sanggar Ketoprak dor

Agar ketoprak dor yang dipertunjukkan kepada masyarakat berjalan dengan baik sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan kembali ketoprak dor, makaselain dibutuhkan sosok seniman Jawa yang bergiat dalam ketoprak dor, juga dibutuhkannya sanggar sebagai media untuk mengeksplorasi pemain dalam ketoprak dor. Seperti yang telah dilakukan oleh penggiat ketoprak dor bapak Jumaidi dengan mendirikan sanggar ketoprak dor di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Sanggar Langen Setio Budi Lestari adalah nama satu kelompok atau sanggar seni yang ada di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Sanggar ini merupakan tempat kesenian tradisional Jawa. Nama Langen Setio Budi Lestari itu sendiri merupakan perpaduan dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Langen berarti senang dan, setio yang berarti setia, budi yang berarti tingkah laku, dan lestari yaitu berarti bertahan keberadaannya. Jadi kata Langen Setio Budi Lestari dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang Jawa yang senang berkesenian dan mempertahankan kesenian.

#### 2. Kawula Muda Menjadi Pemain Ketoprak Dor

Pemain ketoprak dor terkadang berasal dari anggota grup kesenian ketoprak dor di beberapa sanggar, yang dimana anggota yang satu terkadang ikut di sanggar ketoprak dor lainnya. Saat ini pemain dalam pertunjukan ketoprak dor merupakan pemain lama yang umurnya sudah tua yaitu sekitar 50 tahun keatas. Maka untuk memberikan daya tarik dan membuat masyarakat senang terhadap kesenian ketoprak dor peggiat seni ketoprak dor mulai memunculkan pemain muda, meski saat ini hanya ada beberapa pemain muda yang terlihat di pertunjukan ketoprak dor. Biasa pemain muda yang turut dalam pertunjukan ketoprak dor ialah kerabat, saudara bahkan anak dari pemain lama yang dilatih dan diperkenalkan mengenai ketoprak dor. Saat ini para peggiat ketoprak dor juga mulai genjar mencari dan mengajak kaula muda khususnya etnis jawa untuk turut berpartisipasi menjadi pemain

### 3. Memberikan Campuran Bahasa Pada Ketoprak Dor

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak dor pada umumnya adalah bahasa Jawa *Ngoko*, dan tidak terikat bahasa Jawa. Hal ini terkadang menjadi kebosanan terhadap penonton ketika dipertunjukan

di berbagai daerah khususnya masyarakat di Pasar Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, yang terdiri dari berbagai etnis. Kebosanan ini muncul sebab tidak semua penonton memahami bahasa Jawa, terlebih ketika ketoprak dor ditonton oleh etnis selain Jawa.

Penggiat seni ketoprak dor khususnya para pemain ketoprak dor sudah mulai melakukan pencampuran bahasa. Seperti yang saya lihat pada pertunjukan ketoprak dor di Kilometer 13 Dusun VII Desa Sei Mencirim. Para pemain terkadang menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa budaya setempat juga kadang digunakan seperti Melayu, Karo, dan Batak sesuai dengan isi cerita. Pergeseran bahasa dalam hal ini sangat efektif dalam mempertahankan ketoprak dor. Semakin cepat lajunya perkembangan zaman maka akan semakin cepat pula pembaruan yang terjadi.

### 4. Manajemen Pertunjukan Sanggar Setio Langen Budi Lestari

Menurut Hasibuan (2007:1) manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau merencanakan. Pertama, agar orang atau kelompok dapat bekerja secara efisien. Mereka dapat bekerja dengan suatu cara atau metode sistematis sehingga segala

sumber yang ada seperti tenaga, dana, dan peralatan kesenian dapat digunakan lebih baik. Dengan begitu, akan diperoleh hasil yang diharapkan. Dalam arti lain efisiensi itu terjadi jika pengeluaran lebih kecil dari penghasilan, atau hasil yang diperoleh lebih besar dari penggunaan sumber yang ada. Selain itu juga agar dalam bekerja atau berkesenian dapat di capai kelancaran, dan kelangsungan sanggar itu sendiri.

Penggiat ketoprak dor dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan baik itu upah pemain, pemusik, dan transportasi dilakukansesuai dengan kesepakatan bersama. Berbeda ketika ketoprak dor dipanggil main oleh masyarakat semisalnya untuk tampil sebagai hiburan dalam upacara adat pernikahan, khitanan maupun upacara adat Jawa lainnya. Ketua pimpinan sanggar biasanya menerapkan tarif yang harus dibayar ketika nampil pertunjukan ketoprak dor. Pimpinan ketoprak biasanya memasang tarif Rp.2.500.000 sekali pertunjukan (satu cerita). Berbeda lagi apabila yang menanggap atau yang meminta pertunjukan kesenian sanggarnya adalah kerabat dekatnya tarifnya Rp.2.000.000 sekali pertunjukan (satu cerita).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan subjek yang mengetahui dan memahami tentang pergeseran ketoprak dor sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan identitas etnis Jawa Deli yang ada di Dusun VII, Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Ketika terjadi perpindahan suku Jawa pada tahun 1900-an ke Sumatera Timur dalam jumlah yang cukup besar dan menjadi buruh di Tanah Deli, etnis Jawa otomatis membawa tradisi daerah asalnya, seperti perilaku, sistem sosial, sistem budaya, dan kesenian. Salah satunya ialah ketoprak yang ketika di wilayah teritorial Tanah Deli ketoprak disebut ketoprak dor. Ketoprak sendiri berasal dari kata *tok* dan *prakyaitu* bunyi dari kentongan dan keprak. Dua alat musik yang terbuat dari bambu dan dipakai dalam teater rakyat tersebut. Kentongan yang bila dipukul berbunyi *tok* sedangkan *keprak* bagian samping kanan kirinya dipecahkan,

sehingga ketika dipukul berbunyi *prak*. Kombinasi dari bunyi tersebut *tok* dan *prak* itu disebut ketoprak. Kemudian ditambah dengan tembang (nyanyian) yang dilakukan bersama orang desa yang sedang menghibur diri dan akhirnya ditambah dengan gendang dan suling, maka lahirlah kesenian ketoprak. Sebutan ketoprak dor di Tanah Deli dikarenakan adanya penekanan bunyi DOR, bunyi DOR tersebut berasal dari salah satu alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak dor, alat musik tersebut ialah Jidor. Bunyi Dor sendiri pada ketoprak dor menjadi ciri khas ketoprak dor di Tanah Deli, bunyi DOR merupakan makna suatu petanda adanya adegan kelucuan. Bunyi "DOR" memiliki arti penting, sebab setiap kali bunyi "DOR!" maka disaat itulah penonton tertawa. Ketoprak dor mulai banyak diminati masyarakat pada masa itu, maka terbentuk grup-grup ketoprak dor. Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya grup-grup ketoprak dor ialah sebagai eksistensi dan identitas etnis Jawa.

2. Pergeseran budaya yang terjadi pada kesenian pada ketoprak dor dapat dilihat dari alat musiknya, pakaian atau kostum, tema cerita, tembang, bahasa dan lain sebagainya. Perubahan ini terjadi sebab adanya pengaruh budaya

dan lingkungan sosial dari etnis lainnya. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi pada ketoprak dor dapat dilihat dari peran dan fungsi ketoprak dor di masyarakat yang tidak lagi sebagai media ritual dalam acara penting di masyarakat.

3. Peran dan fungsi ketoprak dor sekarang ini tidak lagi sebagai media ritual untuk memanjatkan doa pada Sang Maha Kuasa, ketoprak dor hanya berperan dan berfungsi sebagai media hiburan, pengintegrasian masyarakat, pengungkapan emosional dan sebagai penyampaian pesan.

4. Adapun upaya yang telah dilakukan para penggiat ketoprak dor dalam mempertahankan ketoprak dor sebagai identitas etnis Jawa Deli ialah membuka sanggar ketoprak dor, mengajak kawula muda menjadi pemain dalam pertunjukan ketoprak dor, memberikan campuran bahasa pada ketoprak dor, dan manajemen waktu untuk tampil pada pertunjukan ketoprak dor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Black, James A. Dan Dean J. Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dewi, Heristina. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Medan: Studi Kultura, Fakultas Sastra.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Donggeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

- Edraswara, Suwardi. 2013. *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*, Yogyakarta : Narasi
- Hariadi, Selamat. 2015. *Studi Deskriptif Ketoprak Dor Oleh Sanggar Langen Setio Budi Lestari Pada Upacara Adat Perkawinan Jawa Di Kelurahan Jati Makmur Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai*. Skripsi. Jurusan Etnomusikologi USU
- Jenks, Chris. 1993. *Culture : Study Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jhonson, Doyle Paul. 2008. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*, Jakarta : Gramedia
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- \_\_\_\_\_.1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_.1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_.2003. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta : Progres
- \_\_\_\_\_.2007. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Djambatan
- \_\_\_\_\_.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiarawacana
- Lisbijanto, Herry, 2013. *Ketoprak*, Yogyakarta: Graha ilmu.
- Moleong L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Murgianto, Sal dkk.2003. *Mencermati Seni Pertunjukan 1 Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Jakarta: The Ford Foundation.
- Oepen, Manfred. 1988. *Media Rakyat: Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : P3M
- Peacock, James L. 2005. *Ritus Modernisasi : Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, Jakarta: Desantara.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Tinggi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahoyo, Stefanus. 2010. *Dilema Tionghoa Miskin*, Yogyakarta : Tiarawacana
- R.M. Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Said, Muhammad. 1990. *Koeli Koentrak Tempo Doeloe: dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Harian Waspada
- Sedyawati,Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan
- \_\_\_\_\_.2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta : Rajawali Pres
- Simanjuntak,B.A. 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Medan : Bina Media Perintis
- Soemardjan,Selo. 1988. *Streotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Jakarta : Pustaka Grafika.
- Soekanto, Soejono. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI-Press
- Sugiarti, Tutiek. 1989. *Ketoprak Dor :Perkembangan, Fungsi dan Tantangannya Di Sumatera Utara (1920-1985)*. Skripsi. Jurusan Sejarah USU.
- Suroso, Panji. 2012. *Ketoprak Dor di Helvetia, Medan*, : Unimed Pres.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: LaksBang
- T.O.Ihromi. 1994. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.